

## DINAMIKA SOSIAL DAN KEPENDUDUKAN WARGA SAMIN DI KABUPATEN BLORA

Novian Krisna Jati \*<sup>1</sup>  
Ainul Majid Arsyadana <sup>2</sup>  
Dany Miftah M.Nur <sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Instiut Agama Islam Negeri Kudus

\*e-mail: [noviansanyo@gmail.com](mailto:noviansanyo@gmail.com)<sup>1</sup>, [majidainul29@gmail.com](mailto:majidainul29@gmail.com)<sup>2</sup>, [dany@iainkudus.ac.id](mailto:dany@iainkudus.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstrak

Banyak kelompok masyarakat adat di Indonesia, contohnya masyarakat Samin. Perilaku dan konsep ajaran kehidupan mereka sering disorot untuk bahan kajian maupun pelestarian budaya. Artikel ini memiliki tujuan untuk membahas dinamika sosial dan kependudukan warga Samin khususnya di Kabupaten Blora. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, data diperoleh dari berbagai jurnal dengan topik pembahasan yang relevan. Hasil dari penelitian ini memaparkan bahwa masyarakat Samin mulai bergerak maju bahkan dimulai sejak zaman penjajahan.

**Kata kunci:** Ajaran, Dinamika Sosial, Filosofi, Masyarakat Samin

### Abstract

Many indigenous community groups exist in Indonesia, such as the Samin community. Their behavior and concepts of life teachings are often highlighted for study and cultural preservation purposes. This article aims to discuss the social dynamics and population of Samin residents, particularly in Blora Regency. The research employs a qualitative method with a literature review approach, gathering data from various journals with relevant discussion topics. The findings of this research reveal that the Samin community has been progressing since the colonial era.

**Keywords:** Doctrine, Sosial Dynamics, Philosophy, Samin Community

### PENDAHULUAN

Warga Samin atau masyarakat Samin ialah suatu kelompok masyarakat yang bisa dikatakan sebagai suatu suku tersendiri. Dipimpin oleh Samin Surosentiko seorang warga yang berasal dari Kedhiren, Klopoduwur, Randublatung, Kabupaten Blora. Ajaran Samin atau Saminisme ini kerap membingungkan Belanda karena taktik perlawanannya yang tanpa kekerasan atau *non violence movement*. Hal ini mulai mengundang daya tarik dari pemerintah terhadap masyarakat Samin itu sendiri.

Sedulur sikep merupakan sebutan untuk para pengikut Samin ini sudah tersebar dimana-mana, utamanya di area Muria Raya. Yaitu karesidenan yang meliputi Blora, Rembang, Grobogan, Pati hingga Kudus. Akan tetapi bukan hanya itu saja, sebulur sikep juga tersebar di Bojonegoro hingga Tuban. Seperti contoh di area pegunungan Kendeng terdapat perlawanan terhadap pabrik semen yang akan dibangun di daerah tersebut. Aktor yang memimpin penolakan terhadap pabrik semen yang berada di Kendeng, tepatnya di Sukolilo, Kabupaten Pati merupakan seorang perempuan yang berasal dari sedulur sikep Sukolilo (Muhammad Jodi Prasetyo et al., 2024). Ia dan rekan-rekannya sesama sedulur sikep memang merupakan warga desa Sukolilo, penghuni pegunungan Kendeng yang membentang di utara pulau Jawa ini. Sedulur sikep yang berada di Sukolilo, Kabupaten Pati juga masih berhubungan erat terhadap sedulur sikep yang berada di Undaan, Kabupaten Kudus. (Cahya Adi Pratama et al., 2021)

Masa kini, sudah banyak generasi muda Samin yang bermunculan akan tetapi mereka tetep *sendiko dawuh* pada para generasi tua Samin, terlebih para tokoh Adat. Berbicara mengenai *way of life* atau konsep pandangan hidup, mereka (generasi tua Samin) menganggap bahwa semua manusia saja, maka dari itu mereka tidak memegang suatu agama tetapi hanya berpegang pada ajaran-ajaran Samin Surosentiko. Mereka beranggapan bahwa semua manusia itu sama saja yang membedakan manusia dengan manusia lainnya hanyalah perilaku dan etika, ketika seseorang memeluk sebuah agama tapi tingkah laku mereka tidak baik, maka sama saja mereka manusia

yang tidak baik. Dalam kenyataannya, sulit untuk merepresentasikan hubungan warga samin dengan Tuhan karena mereka juga meyakini bahwa Tuhan itu ada, semua agama itu baik karena semua agama mengajarkan kebaikan tetapi dalam praktiknya mereka memeluk agama yang disyiarkan oleh Ki Samin Surosentiko yakni agama Adam Natik. Mereka tidak menyembah berhala atau patung, tidak percaya hal ghaib, jin setan dan lain-lain sehingga mereka *fearless* atau tidak takut dengan sesuatu yang berbau mistis.

Pada kaitannya hubungan manusia antar manusia, masyarakat Samin memiliki paham Saminisme, Saminisme mempunyai akar bahasa berasal dari kata *sami-sami* atau sama-sama dalam bahasa Indonesia. *Sami-sami* sendiri memiliki arti sama-sama menjaga, sama-sama membantu, sama-sama menolong dan lain sebagainya, yang dimana maksud dari pakem ini adalah warga Samin harus senantiasa menjaga satu sama lain, hidup gotong royong dan rukun. Maka dari itu mereka menggunakan istilah *sedulur*, karena mereka menginginkan rasa kekeluargaan dan kekerabatan yang kuat dalam diri mereka. Poin utama dari kerukunan mereka adalah menciptakan rasa aman terutama didalam keluarga, lalu pada sanak saudara. Hubungan warga Samin dengan dunia luar juga tidak kalah pentingnya, mereka menganggap orang luar juga sebagai kerabat jauh, teman senasib seperjuangan terlebih pada masa kolonial. Hubungan mereka dengan dunia luar terjadi pada sebuah hajatan atau acara seperti pernikahan, khitanan dan lainnya, mereka ikut hadir untuk memeriahkan acara tersebut tak lupa mereka juga bergotong royong selama pra-acara hingga acara tersebut usai.

Adanya kegiatan gotong royong tersebut tentunya tak lepas dari kegiatan warga Samin yang mulai berbaur dengan warga sekitar, kegiatan gotong royong merupakan salah satu contoh gejala sosial yang umum. Gotong royong bisa dijadikan pandangan utama untuk melihat kehidupan masyarakat Samin yang sekarang, jangan termakan oleh anggapan Belanda bahwa mereka adalah pembangkang kuno yang tertinggal, justru pembangkangan tersebut digunakan untuk melawan penjajahan di bumi pertiwi (Muhammad Jodi Prasetyo et al., 2023). Bahkan saat ini mulai muncul usulan untuk menjadikan Ki Samin Surosentiko sebagai pahlawan nasional.

Jika menilik hubungan mereka dengan alam, maka tidak perlu diragukan lagi karena mereka menganggap bahwa bumi adalah ibu, tanah adalah ibu. Jadi mereka tidak mungkin menjual tanahnya demi sebuah kepentingan ekonomi, misalnya seperti yang sudah disebutkan diatas pada Pegunungan Kendeng, Sukolilo waktu itu ada satu tokoh terkenal dari kalangan Samin dengan sebutan Simbah Wareh, beliau menentang keras adanya pabrik semen dengan melakukan aksi mengecor kakinya sendiri. Hal ini kembali menunjukkan bahwa ajaran Samin memang benar-benar meresap pada diri mereka, mereka berusaha berbuat atau bertingkah laku yang baik selama hidup di dunia ini, mereka berusaha menjaga alam dari mata-mata yang dibutakan oleh uang. (Titi Mumfangati et al., 2004)

Ajaran Samin dianggap masyarakat luar yang awam akan keberadaan mereka seperti orang kubu atau memiliki makna primitif, padahal suku Samin memiliki ajaran tersendiri yang mengajarkan budi luhur manusia. Memang banyak kasus-kasus atau ajaran Samin yang berbeda dengan dunia luar, seperti dalam hal memeluk keyakinan. Masyarakat Samin memeluk agama adam atau agama yang mereka yakini agama bumi, lalu dalam lain kesempatan orang-orang Samin ini tidak tercatat dalam catatan dukcapil sehingga mereka harus mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah. Ada juga tentang aturan perkawinan, dimana calon mempelai pria dan wanita boleh tinggal satu rumah dulu untuk menemukan kecocokan. Hal-hal inilah yang menjadi anggapan dari masyarakat luar bahwa suku Samin seperti orang kubu, akan tetapi itu semua sarat akan makna oleh tradisi mereka sendiri. Persebaran sedulur sikep di beberapa daerah luar Blora menunjukkan adanya dinamika kependudukan yang terjadi terhadap mereka.

Penelitian terdahulu berasal dari karya Joko Sujarwo, dkk berjudul Modernisasi Dalam Masyarakat Samin di Desa Klopoduwur Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora. Perbedaan penelitian kami dari penelitian sebelumnya ialah penelitian sebelumnya hanya berfokus pada Desa Klopoduwur saja, akan tetapi kami juga melihat lingkungan Samin di Desa Mendenrejo. Ajaran atau filosofi yang kami temukan juga bukan sekedar *Lngga-Yani* yang ada di Klopoduwur tetapi ada juga filosofi "*Agama iku gaman, gaman lanang. Adam pengucape. Dam, damele rabi.*" Dalam penelitian kami pada warga Samin desa Mendenrejo.

Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji beberapa hal. Yakni bagaimana dinamika sosial warga Samin serta dinamika kependudukan warga Samin yang berada di Kabupaten Blora. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi gambaran tentang kajian mengenai masyarakat Samin ataupun juga sebagai lanjutan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian terdahulu berasal dari karya Moh Rosyid berjudul Strategi Politis Untuk Bertahan : Studi Kasus Komunitas Samin di Kudus, perbedaan dari penelitian kami kali ini ialah mengambil sampel dan variabel langsung dari tempat ki Samin Surosentiko lahir yakni Blora.

## METODE

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif, pendekatan kualitatif adalah penelitian yang bersifat penggambaran atau deskriptif sehingga dapat menghasilkan kajian yang lebih rinci dan komprehensif (Fiani et al., 2023). Metode yang kami gunakan ialah metode analisis deskriptif. Studi yang kami pilih adalah studi pustaka atau *library research*, sehingga data yang kami dapatkan berupa literatur-literatur yang terkait dengan tema yang kami angkat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Dinamika Sosial Warga Samin Kabupaten Blora

Menilik dari sejarahnya, masyarakat Samin ialah masyarakat adat yang masih sangat memegang erat adat istiadatnya. Mereka memiliki ciri khas sebagai suatu masyarakat yang lugu, polos dan sedikit tertutup dengan kelompok luar sehingga mereka sukar untuk dipengaruhi masyarakat lain. Filosofi yang mereka tanamkan pada diri mereka ialah hukum karma atau sebab akibat, sebagai contoh yakni *becik ketitik ala ketara* artinya baik itu terpancar, buruk akan ketahuan. Maksudnya adalah kita perlu hati-hati dalam melangkah, berucap serta bertindak.

Gerakan sosial mereka sudah terbentuk sejak era kolonial, mereka para penjajah serta merta mengeksploitasi sumber daya alam milik kita, bahkan juga sumber daya manusia kita, hal ini dibuktikan oleh adanya kerja rodi dan romusha yang dilakukan oleh pemerintah Belanda dan Jepang saat menduduki Indonesia. Buntut dari adanya paksaan-paksaan dari pihak penjajah, maka muncul banyaknya pemberontakan-pemberontakan di Indonesia, khususnya Samin Surosentiko dengan para pengikutnya. Mereka tidak mengadakan perlawanan dengan senjata, akan tetapi seperti aksi pembangkangan, contohnya tidak membayar pajak dan menolak patuh terhadap peraturan pemerintah kolonial. Samin Surosentiko menyebarkan ajarannya melalui ceramah-ceramah yang dilakukan di pendopo atau tanah lapang, ia memiliki sebuah pengantar untuk menyalurkan ajarannya yakni lewat buku sejenis primbon yang dinamakan *kepek*, kitab tersebut terkenal dengan nama Kitab *Jamus Kalimasada* sama seperti nama senjata dari salah satu tokoh pewayangan yakni Prabu Puntadewa karangan Sunan Kalijaga. Dalam Kitab tersebut berisi *Kepek punjer kawitan* yang berisi sejarah atau silsilah raja Jawa terutama wilayah Timur, selanjutnya *Kepek Serat Pikukuh Kasajaten* yang berisi hukum dan cara-cara tatanan perkawina, *Kepek serat Uri-uri Pambudi* ialah bab yang berisi langkah-langkah melakukan *tapabrata* dalam perjalanan menuju budi pekerti yang luhur, *Kepek Jati Kawit* berisi mengenai kehidupan setelah mati atau akhirat, yang terakhir ada *Kepek Pandoming Laku Gesang* berisi tuntunan hidup sehari-hari, beruntung ajarannya menuai hasil positif dari masyarakat kala itu. Sekarang, masyarakat Samin umumnya tersebar di Jawa Tengah dan Jawa Timur, pekerjaan mereka ialah bercocok tanam dan berternak.

Sejak melakukan gerakan perlawanan terhadap pemerintah kolonial, mereka memilih cara untuk tidak melakukan pemberontakan dengan cara verbal. Akan tetapi mereka melawan dengan cara berkomunikasi, mereka meyakini bahwa komunikasi adalah hal penting yang harus mereka koordinasikan setiap saat. Pola komunikasi yang mereka lakukan terhadap penjajah ialah sikap diam dan membangkang, mereka tidak mau membayar pajak, menyumbang lumbung padi yang dikuasai penjajah serta menolak menggembala ternak bersama. Mereka mempunyai pemahaman bahwa alam dan seisinya ialah warisan nenek moyang, maka dari itu mereka wajib menjaga kelestarian alam mereka tanpa takut untuk memberikannya kepada penjajah. Dinamika sosial yang terjadi pada masyarakat Samin di Kabupaten Blora meliputi berbagai bidang diantaranya ialah ideologi, pendidikan, ekonomi dan politik.

## Ideologi

Dalam bidang ini poin-poin pembahasan akan mengarah ke nilai-nilai moral warga Samin, masyarakat Samin memiliki nilai khas tersendiri terutama pada masa kolonial yakni semangat yang dikobarkan untuk melawan penjajahan. Ajaran moral warga Samin tidak terlepas dari Agama yang mereka anut yakni Agama Adam, definisi dari Agama Adam menurut masyarakat Samin sendiri ialah mereka menganggap dirinya adam (umum atau universal). Mereka berpandangan bahwa air, tanah, udara dan hutan ditakdirkan untuk mereka, konsep Agama Adam ini sama seperti kesetaraan. Maka tak heran jika mereka sering menentang instansi-instansi sosial yang sarat akan ketimpangan atau adanya kasta kelas bawah dan atas, dalam Agama Adam mereka memegang filosofi *Lingga-Yani*, falsafah ini sama seperti yang diyakini oleh masyarakat Jawa beragama Hindu. Falsafah *Lingga-Yani* yakni sendiri merupakan simbol kejantanan pria dan kesburuan wanita, atau dalam kata lain ialah hubungan antara manusia dan Tuhan yang direpresentasikan melalui hubungan seksual.

Dari falsafah ini maka lahirlah istilah *sedulur sikep* dalam bahasa Jawa *sikep* berarti jangkep (lengkap), gelar *sikep* sendiri diperoleh ketika warga Samin berkeluarga. Kata *sikep* juga bisa didefinisikan memeluk perempuan, maka dari itu sebutan untuk istri ialah *sikep* sedangkan untuk suami adalah *wong sikep* artinya sudah beristri. Agama Adam masih dipegang teguh hingga saat ini, bukti dari masih terjaganya Agama Adam ialah dimana masyarakat Samin masih melakukan tradisi *nyuwita* yakni tradisi dimana sebelum menikah calon mempelai pria dan wanita harus tinggal terlebih dahulu dalam satu rumah di rumah calon mertua agar mereka menemukan kecocokan. Ada yang mengatakan bahwa kecocokan yang dimaksud disini bahwa rasa cocok dapat diraih apabila mereka telah melakukan hubungan seks layaknya suami-istri, hal ini disimbolkan bahwa kehidupan seksual suami-istri dilakukan untuk mendapatkan kesempurnaan hidup yakni bersatunya manusia kepada Tuhan.

Dalam tradisi yang lain, ada suatu tradisi untuk penebusan dosa yang dilakukan oleh para orang tua, pada tanggal 10 bulan suro (muharram) mereka tidak boleh duduk. Kegiatan tersebut mereka lakukan selama 7 kali pada malam Selasa dan Jum'at sebagai bentuk penebusan dosa ayah atau orang tua laki-laki, kemudian untuk penebusan dosa ibu seorang wanita yang akan melahirkan dianjurkan untuk berpuasa *ngrowot* seminggu sebelum melahirkan. Ada juga ajaran untuk masyarakat Samin tua yakni sekolah sepuh, pengajaran ini diperuntukkan bagi masyarakat Samin dewasa hingga tua untuk lebih menyerap ajaran Samin. Guru atau pengisi materi berasal dari tokoh adat Samin sendiri dan dilakukan setiap malam Selasa Kliwon di pendapa Samin Klopoduwur.

Bentuk lain dari kegiatan peribadatan masyarakat Samin adalah pelantunan do'a-do'a dan siyam (puasa). Puasa yang mereka jalani seperti ada umunya, orang dewasa laki-laki naik perempuan berpuasa satu hari penuh tanpa makan dan minum akan tetapi para anak-anak diperbolehkan untuk minum, mereka juga tidak boleh tidur pada saat menjalankan puasa. Ada juga istilah "Sholat" dalam hal peribadatan mereka, akan tetapi disini Sholat yang dimaksud ialah istirahat atau jika tubuh terasa lelah maka mereka seketika harus langsung menghentikan aktifitas dan segera beristirahat (tidur). (Setyaningrum et al., 2017)

Terdapat satu contoh unik lainnya mengenai adat istiadat warga Samin yakni pemilihan arah menghadapnya rumah. Mulanya menurut mereka menganggap semua arah mata angin itu baik, akan tetapi sekarang era sudah modern, rumah-rumah masyarakat Samin mulai dialiri listrik dan terdapat pada jalan-jalan yang mudah diakses. Rumah masyarakat Samin identik dengan filosofi *madhep mengarep* artinya menghadap ke depan, pada era sekarang masyarakat Samin sudah banyak rumahnya yang menghadap jalan, bahkan jika ada rumah yang berdiri di belakangnya maka rumah tersebut tetap membelakangi rumah yang baru itu, sedangkan rumah yang baru didirikan tersebut mengekor rumah yang ada didepannya untuk menghadap ke depan (jalan).

Sekarang masyarakat Samin mulai terbuka akan adanya perubahan, dalam pembahasan ini mereka mulai terbuka kepada Agama luar khususnya Islam. Keterbukaan ini terjadi akibat interaksi mereka dengan penganut Agama Islam di sekitar kompleks Samin Klopoduwur, misalnya dalam acara hajatan atau syukuran mereka diundang oleh tuan rumah untuk menghadiri acara tersebut. Disana mereka datang untuk mendengarkan ceramah oleh *Kiyai*, lalu ada pula acara

khusus wanita atau ibu-ibu yang disebut muslimatan. Ada sebuah mushola yang dibangun didekat pendapa Samin, sehingga hal ini memancing para warga untuk ikut hadir jika ada acara yang diselenggarakan oleh mushola tersebut. Agama Islam sebenarnya terdengar asing ditelinga mereka, akan tetapi karena adanya keterbukaan lambat laun Agama Islam mendapatkan tempat di ruang batin mereka.

Ajaran agama islam sedikit demi sedikit sudah mulai mereka adopsi, contoh kecilnya ialah dulu mereka hanya menggunakan jarik pada jenazah yang akan dimakamkan. Akan tetapi, sekarang mereka mulai menggunakan kain kafan untuk jenazah yang akan dimakamkan. Melihat hal ini para tokoh adat Samin menanggapi bahwa masyarakat Samin boleh beragama apapun, baik Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Buddha maupun Konghucu dengan syarat mereka harus bisa membatasi antara ajaran Samin dengan ajaran Agama. Hal ini memberi tanda bahwa masyarakat samin menerima perubahan, memang ajaran Samin condong kepada agam Hindu, contohnya seperti ajaran *lingga-yoni* yang sama dengan ajaran *Shiva-Shakti*. Perlu diingat bahwa "Ajaran Samin" bukanlah agama karena masyarakat Samin di Klopoduwur mampu membedakan ajaran Samin maupun ajaran Agama, Jika ditinjau dari pesan tokoh adat Samin kepada warganya ialah mereka harus bisa mengakulturasikan Agama dengan ajaran Samin sebagaimana contoh akulturasi Islam dengan Jawa (Islam-Jawa).

### **Pendidikan**

Anggapan orang kubu kepada masyarakat Samin tak lain juga disebabkan karena mereka tidak bersekolah, atau tidak mau menempuh pendidikan formal. Akan tetapi anggapan itu hanya boleh diucapkan dulu, sekarang masyarakat Samin mau untuk bersekolah, mau untuk melanjutkan jenjang pendidikan formal. Mereka tidak bersekolah hanya saat zaman penjajahan, kata salah seorang tokoh adat Samin (Mbah Lasio), masyarakat samin mulai bersekolah sejak tahun 1980. Alasan mereka tidak bersekolah dulu karena mereka takut bahwa nanti anaknya menjadi seseorang yang pintar malah akan memanfaatkan saudaranya sendiri, hal ini sekarang sudah tidak berlaku lagi karena mereka sudah mengikuti perkembangan zaman. Pendidikan formal boleh diikuti, akan tetapi tetap menjunjung tinggi ajaran Samin.

Seperti doktrin tabularasa, bahwa dimana setiap anak yang baru lahir diibaratkan seperti kertas putih yang siap di berikan tinta apa saja oleh orang tuanya. Tinta yang dimaksud disini ialah faktor lingkungan dan pengalaman, masyarakat Samin sudah membebaskan anak cucu mereka untuk merasakan pendidikan formal. Bahkan sudah ada sekolah dari tingkat SD, SMP dan SMA Sampai Pondok Pesantren yang berdiri di desa Klopoduwur, walaupun akreditasi mereka yang belum sepenuhnya tinggi. Hal ini perlu ditingkatkan lagi sumber daya manusia-nya agar sekolah-sekolah mereka bisa bersaing dengan sekolah lain serta mereka mendapatkan pendidikan yang lebih bermutu dan terjamin.

Sistem pendidikan yang mereka anut sama seperti sekolah formal lainnya, akan tetapi sekolah-sekolah Samin tetap memasukkan ajaran-ajaran Samin disetiap kegiatan belajar mengajar mereka. Hal ini bertujuan agar para Samin kecil tetap memegang teguh ajaran mereka disaat gemoran modernisasi yang ada. Sebuah langkah yang bagus dari warga Samin dari yang mulanya mereka dianggap masyarakat kubu dan terisolasi, tetapi faktanya sekarang mereka menjadi orang-orang yang mau bergerak maju akan tetapi tetap menjunjung tinggi budaya mereka. Pendidikan warga Samin memang masih berada pada tahapan yang rendah dan berkembang, justru hal tersebut harus mendapatkan pengawasan dari pemerintah untuk mendampingi mereka.

### **Ekonomi**

Sudah disebutkan diawal, bahwa masyarakat samin hidup pada sektor pertanian. Terlihat jelas bahwa mata pencarian mereka ialah bertani dan tak sedikit pula yang beternak, gempuran modernisasi juga turut berpengaruh pada sektor ekonomi warga Samin. Para Samin muda juga sudah mulai meninggalkan pekerjaan bertani, diantara mereka ada yang berdagang walaupun jumlahnya masih sedikit. Akan tetapi para Samin tua tetap memilih untuk bertani, maka dari itu mereka sangat bergantung pada alam.

Sekarang sering kali dijumpai bahwa terjadi pergeseran peminatan sektor pekerjaan pada masyarakat Samin muda. Hal ini tidak bisa dianggap sebagai hal negatif, karena pengaruh perkembangan zaman menuntut mereka untuk lebih dinamis dalam sektor apapun, salah satunya

sektor pekerjaan. Saat ini bisa kita temui warga Samin yang berdagang, membuka warung, dan juga di sektor publik maupun pemerintahan. Hal ini tak lepas dari sistem pendidikan yang sudah mereka rasakan membuat para generasi muda Samin bisa melangkah lebih maju sehingga anggapan bahwa warga Samin hanya bekerja sebagai petani sudah tidak sepenuhnya benar.

Dinamika sosial yang terjadi pada masyarakat Samin telah mengakibatkan banyak perubahan, dulunya warga Samin dilarang berdagang karena dulu ada anggapan bahwa berdagang itu curang karena hanya mencari untung saja. Namun, perubahan zaman sudah memaksa warga Samin untuk beradaptasi mereka sekarang sudah berfokus pada prinsip ekonomi, dimana mereka bisa mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, menegenyam pendidikan yang tinggi serta mendapatkan akses kesehatan yang lebih terjamin. Kebutuhan warga Samin sekarang juga tidak hanya sebatas kebutuhan primer, sekarang mereka juga terbuka terhadap kebutuhan yang tersier seperti hiburan, pagelaran, hajatan dan tradisi lainnya. Dahulu juga mereka belum memikirkan rasa aman, namun sekarang banyak dari mereka yang mulai mengurus asuransi maupun jaminan hari tua. Lagi-lagi disini pemerintah harus lebih memperhatikan kondisi mereka, dimana mereka berupaya untuk melestarikan budaya ditengah gempuran perkembangan zaman.

Dalam kegiatan ekonomi pastinya tidak terlepas dari 3 dasar kegiatan yakni produksi, distribusi dan konsumsi. Kegiatan ekonomi warga Samin masih berada pada tahap yang rendah dan sederhana, dimana mereka dulunya hanya memproduksi kaos sablon yang dipasarkan ketika ada wisatawan berkunjung. Sekarang mereka mulai merambah pada sektor lain seperti contoh yakni menjadi sopir, buruh, tukang, pegawai swasta dan lainnya. Pergeseran terkait pekerjaan ini memberikan warna baru terhadap masyarakat Samin, dimana Samin tua masih bertani sedangkan para Samin muda sudah bervariasi jenis profesinya. Jenis profesi yang membutuhkan pendidikan tinggi seperti guru atau pegawai pemerintahan harus mendapatkan fasilitas dari pemerintahan setempat, agar kelak mereka yang sudah menjadi orang-orang besar bisa menyuarakan aspirasinya tentang keluhan masyarakat Samin selama ini.

### **Politik**

Pada ranah politik, masyarakat Samin sangat dipengaruhi oleh tuntutan Agama dan ajaran mereka. Hal ini berpengaruh karena pastinya Agama atau ajaran Samin memiliki tujuan yang baik, dalam praktiknya warga Samin sudah mengikuti kegiatan demokrasi Negara. Akan tetapi disini praktik politik yang dilakukan warga Samin merupakan praktik politik pasif, sebagai contoh apa yang dikatakan oleh salah satu toko adat Samin yakni misal ada dua calon bupati dan salah satu bupati tersebut *sowan* ke tempat masyarakat samin, otomatis dia yang akan dipilih oleh mereka. Karena anggapan mereka memang begitu, mereka akan memilih yang kenal atau yang sudah tahu dengan orangnya. Dalam sebuah penelitian di Kudus juga sama halnya, mereka akan memilih seorang pemimpin yang meminta restu langsung ke wilayahnya, sehingga ini mengindikasikan bahwa mereka hanya mau berkenalan secara langsung dengan sang calon wakil rakyat.

Dalam dunia politik dikenal pula istilah politik subjek parokial (Parochial Subject Culture) yang berarti budaya politik yang masih minim tingkat keikutsertaannya atau dalam kata lain, rakyat bersikap acuh tak acuh pada sistem politik. Mereka hanya sekedar tahu, lalu memilih akan tetapi tidak ingin berlarut-larut dan ikut campur pada kegiatan politik selanjutnya. Hal inilah yang merupakan cerminanan dari warga Samin, meskipun begitu mereka memiliki ajaran yang tetap dipegang teguh hingga saat ini yaitu musyawarah. Setiap ada suatu kerumitan maupun masalah yang sulit dipecahkan, musyawarah merupakan hal utama yang wajib dilakukan, mereka masih menjunjung tinggi keputusan bersama. Seperti contoh jika ada sebuah masalah, maka mereka akan berkumpul di pendapa untuk bermusyawarah hingga mencapai kata mufakat.

Ada hal positif yang bisa diambil dari masyarakat Samin yakni nilai-nilai kejujuran mereka yang masih mereka junjung tinggi hingga saat ini. Sebagai contoh saat ada kampanye dari calon Bupati Kabupaten Blora, mereka turut serta untuk memeriahkan kegiatan tersebut, akan tetapi yang perlu digaris bawahi ialah mereka menolak untuk menerima uang atau *money politic*. Mereka ikut serta dalam kampanye memang sesuai hati nurani mereka, tidak disebabkan uang maupun hal-hal materialistik lainnya begitu pula dengan pemilihan Presiden tahun 2019 kemarin, mereka ikut serta dalam kampanye karena mereka memang suka dengan calon Presiden tersebut yang

telah merebut tempat di hati warga Samin. Perilaku ini sudah menjadi tanda yang baik bagi masyarakat Samin, karena pada tahun-tahun sebelumnya mereka tidak pernah ikut memeriahkan kampanye atau kegiatan politik lainnya, hal ini sekali lagi menunjukkan bahwa dinamika sosial warga Samin pada bidang politik sudah bergerak maju.

Pada tahun 2020 sempat terjadi kekhawatiran dari warga Samin terhadap kegiatan kampanye yang masuk lingkungan mereka, terlebih tahun 2020 memang tahun yang berat dimana saat itu terjadi pandemi yang menyerang seluruh dunia. Kekhawatiran mereka terhadap bentuk kegiatan kampanye adalah mayoritas warga Samin telah berusia 50 tahun, jadi mereka rentan terkena penyakit. Namun sekali lagi, hal tersebut tidak menimbulkan kegaduhan berlebih terhadap mereka, cara berpikir masyarakat Samin terhadap dunia politik merupakan cara berpikir nonformal. Sebagai contoh mereka akan mendukung calon pemimpin yang memang mereka memohon do'a restu kepada masyarakat Samin. Itulah fakta-fakta yang harus kita lihat dari masyarakat Samin, sebelum mereka mulai terbuka dan aktif dalam pemilu mereka pernah bisu terhadap isu-isu luar terlebih terhadap kegiatan politik di Indonesia. (Joko Sujarwo et al., 2023)

Dinamika sosial bisa berubah menjadi bumerang terhadap suatu kelompok etnis masyarakat, dalam contoh masyarakat Samin memang sudah bisa ditemukan banyak perubahan-perubahan yang membuat hidup mereka lebih maju dan tertata. Akan tetapi ada suatu hal yang tidak bisa dihindari pula, yakni dampak negatif perubahan sosial yang bisa mengakibatkan pengeroposan sendi-sendi adat istiadat mereka. Sudah ada beberapa contoh tindakan yang bisa menggerogoti keaslian ajaran mereka seperti tindakan merantau atau menjauhkan diri dari lingkungan samin, akibat dari perbuatan ini rasa persaudaraan dan ikatan dalam keluarga Samin menjadi pudar walaupun tidak menutup kemungkinan merantau juga bisa membentuk kelompok Samin diluar Bora, seperti contoh yang sudah ada disekitaran Muria Raya. Selanjutnya dalam sektor pekerjaan, pemuda Samin sudah enggan melakukan bercocok tanam, kebanyakan dari mereka sudah berpikir realistis untuk mendapatkan uang lebih banyak, sebagai mana contoh pekerjaan yang digandrungi Samin muda zaman sekarang ialah berdagang.

Ada pula dalam konteks agama, banyak warga Samin yang sekarang mulai memeluk Agama luar. Hal ini menyebabkan daya tarik dari persaudaraan warga Samin mulai memudar, meskipun dalam setiap ajaran Agama pasti ada tuntunan untuk menyambung tali silaturahmi, akan tetapi tetap saja ikatan keluarga warga Samin sudah tidak seperti dahulu. Akibat dari hal-hal tersebut temu kangen secara *face to face* untuk mendapatkan wejangan dari para toko adat misalnya sudah tidak seramai dahulu, ikatan mereka tidak lagi utuh. Belum lagi demam narsistik dari salah satu warga Samin, jika diliput orang asing mereka tampak rukun dan serasi tetapi pada kenyataan sehari-hari mereka hanya acuh tak acuh terhadap saudara sendiri. Semua dampak negatif ini bisa diatasi apabila tindakan-tindakan pemersatu mulai digaungkan, seperticonyoh yakni penumbuhan kesadaran diri pada masyarakat Samin, penyelesaian konflik bila ada dari saah satu mereka yang berselisih serta penghilangan anggapan narsistik dari salah satu warganya agar tidak lagi menimbulkan sifat individualisme dalam diri masyarakat Samin. (Moh Rosyid et al., 2023)

Sejauh ini dapat kita lihat bahwa, perubahan atau dinamika sosial warga Samin diakibatkan oleh dua faktor yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dari dinamika sosial warga Samin adalah pola pikir *open minded* mereka sendiri terutama para Samin muda, keterbukaan mereka terhadap teknologi baru dan dunia luar membawa mereka untuk lebih bergerak maju. Salah satu tokoh adat Samin (Mbah Lasio) mengatakan bahwa saat ini kondisi warga Samin adalah seperti air mengalir, hal ini sama seperti filosofi *Anglaras Ilining Banyu, Angeli Ananging Ora Keli* yang berarti mengikuti aliran air, tapi jangan sampai terbawa arusnya. Sikap keterbukaan dari para Samin muda ternyata tidak serta merta mereka dahulu yang awalnya menunjukkan sikap keterbukaan terhadap dunia luar, justru hal ini pertama kali dilakukan oleh para sesepuh masyarakat Samin warga desa Klopduuwur, hal ini dibuktikan dengan mereka sudah mulai menerima lembaga pemerintahan yang masuk ke lingkungan mereka seperti petugas TPS (Tempat Pemungutan Suara) lalu yang paling formal ialah mereka sudah mau mencatatkan perkawinan mereka di KUA ( Kantor Urusan Agama). Untuk faktor eksternal yang mempengaruhi dinamika sosial mereka ialah tak lain dan tak bukan seperti kebudayaan luar yang masuk ke mereka, perpindahan penduduk, mulai tingginya pendidikan yang mereka tempuh,

interaksi sosial serta bagusnya akses jalan maupun transportasi sekarang.(Nurmalitasari et al., 2021)

Berbicara mengenai kehidupan warga Samin di Kabupaten Blora, tidak hanya sebatas di desa Klopoduwur saja. Ada juga kelompok Samin yang tersebar di Mendenrejo, Kecamatan Kradenan. Sebenarnya semua ajaran Samin itu sama, akan tetapi kami menemukan suatu konsep baru disini yaitu filosofi "*Agama iku gaman, gaman lanang. Adam pengucape. Dam, damele rabi.*" Arti dari konsep ini adalah Agama ialah sebuah senjata, piranti atau alat, lalu ada *gaman lanang* atau senjata orang laki-laki (kelamin), *Adam pengucape* dimaksudkan sebagai bahasa atau alat komunikasi dan *Dam, damele rabi* berarti kelamin dan bahasa digunakan untuk alat perkawinan. Memang lagi-lagi konsep ini memang mengarah pada aspek seksualitas, akan tetapi konsep *Agama iku gaman* juga bisa didefinisikan bahwa agama adalah alat untuk bertahan menghadapi kerasnya dunia luar.

Dalam masyarakat Samin di Mendenrejo ini, kami juga menemukan beberapa norma-norma yang mereka anut. Salah satunya ialah norma kesopanan, warga Samin bila bertemu satu sama lain pasti akan saling menyapa, apabila ada seseorang yang disapa tidak menjawab sapaan orang yang menyapa, maka sang penyapa akan langsung berkunjung ke orang yang tidak menjawab sapaannya tadi. Saat salah satu dari mereka ada yang mempunyai hajatan, maka seluruh warga akan berbondong-nondong bergotong royong membantu tuan rumah untuk mempersiapkan acara. Masyarakat Samin masih menjunjung nilai-nilai kejujuran, mereka juga masih melaksanakan tradisi pelestarian alam. Seperti contoh nyadran setelah usai panen, itu merupakan ungkapan rasa syukur mereka terhadap Yang Maha Kuasa.(Puji Lestari et al., 2008)

### **Dinamika Kependudukan Warga Samin Kabupaten Blora**

Berbicara mengenai dinamika kependudukan pasti mengandung 3 poin utama, yakni Fertilitas (kelahiran), Mortalitas (kematian), serta Migrasi (perpindahan penduduk). Karena sebagian dari mereka masih ada yang tidak tercatat pada dukcapil, jadi terkait jumlah angka kelahiran, kematian maupun *sex ratio* datanya masih sulit untuk ditemukan. Namun, terkait migrasi atau mobilitas warga Samin sudah melakukannya sejak zaman penjajahan, hal itu mereka lakukan karena adanya tekanan dari pihak Belanda, akhirnya mereka pulai pindah ke Pati, Kudus, dan Grobogan. Begitu pula terkait persebaran Agama terhadap masyarakat Samin, warga Samin di Klopoduwur sudah banyak yang masuk Islam, persebaran Agama Islam di Samin Bojonegoro juga sudah memasuki tahap peningkatan. Dari keterangan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Samin sudah terlibat dalam dinamika kependudukan sejak lama, baik ditinjau dari sektor perluasan penduduk hingga perluasan kepercayaan.

Perluasan atau mobilitas yang mereka lakukan tidak terlepas dari faktor komunikasi dan interaksi. Tindakan interaksi yang mereka contohkan ialah interaksi simbolik, mereka menunjukkan sifat pembangkangan terhadap Belanda maupun orang asing yang mencoba mengintervensi mereka. Ada tiga tahapan dalam interaksi simbolik menurut Richard Westyaitu Mind (pikiran), diri (self), dan masyarakat (society), dalam ajaran suku Samin sendiri banyak membahas masalah sosial dan kependudukan, hubungan masyarakat dengan masyarakat atau lingkungan tertata dengan baik dalam pandangan hidup maupun tindakan mereka.(Octaviani et al., 2015)

Fakta pahit ditemukan pada masa pemerintahan orde baru, pada saat itu karena memang banyak warga Samin yang tidak tercatat pada dukcapil di Dinas Sosial. Mereka banyak yang diancam akan ditransmigrasikan ke Pulau Sumatra pada waktu itu, karena pada waktu itu pula pemerintah sedang mengadakan pemerataan penduduk supaya tidak hanya berfokus di Pulau Jawa (Sentralisasi). Akan tetapi hal ini tidak sesuai dengan ajaran Samin, memang ajaran mereka yakni Agama Adam tidak tercatat pada lima agama resmi yang diakui pemerintah saat itu, hal ini lagi-lagi mengakibatkan kegaduhan pada internal pemerintah untuk menyikapi masyarakat samin. Pada saat itu juga ada sebuah kebijakan dari Dinas Sosial bahwa semua masyarakat adat adalah kaum marjinal, termasuk masyarakat adat Samin. Maka tergeraklah sebuah aliansi besar yakni AMAN (Aliansi Masyarakat Adat Nusantara) untuk menuntut sebuah kebijakan agar para masyarakat adat juga mendapat tempat di mata pemerintah. Tentunya tuntutan yang mereka buat

tidak serta merta mudah kegiatannya, mereka bahu-membahu bekerja sama untuk mendapatkan pengakuan itu dari pemerintah. (Novianto et al., n.d.)

Ada beberapa persebaran masyarakat Samin di Kabupaten Kudus, diantaranya di Desa Karangrowo, Kecamatan Undaan lalu di Kecamatan Jekulo ada masyarakat Samin di Dukuh Mijen Desa Bulung dan di Kecamatan Jati juga terdapat masyarakat Samin, teaptnya di Dukuh Goleng, Pasuruhan Lor. Kearifan dan keaslian warga Samin di luar Blora sudah mulai tergerus oleh perubahan zaman. Hal tersebut disebabkan oleh faktor internal dari diri mereka sendiri, seperti rasa malu atau gengsi untuk melaksanakan ajaran Samin bahkan mungkin juga faktor ekonomi. Fasilitas dari Negara bahkan juga dapat menyebabkan nilai-nilai adat mereka tergerus, belum lagi penyebaran Agama Islam membuat mereka terpaksa meninggalkan ajaran Samin yang bertentangan dengan Syariat Islam. (Moh Rosyid et al., 2020)

## KESIMPULAN

Dinamika sosial yang ada pada Samin menunjukkan bahwa mereka sudah mulai terbuka terhadap perkembangan zaman, perkembangan teknologi memaksa mereka untuk bergerak maju terhadap keadaan yang ada. Perubahan sosial yang terjadi sudah merambah pada aspek-aspek kehidupan mereka, mulai dari ideologi, pendidikan, ekonomi dan politik. Akan tetapi mereka sebagai masyarakat adat, tidak lepas dari ajaran asli mereka, hal ini tak luput dari campur tangan sesepuh atau toko adat masyarakat Samin untuk menuntut mereka agar tetap *nguri-uri* budaya mereka. Dinamika kependudukan yang mereka tunjukkan juga sudah mereka lakukan sejak zaman penjajahan, mereka pelan-pelan berubah dari yang awalnya homogen sedikit demi sedikit akan menjadi heterogen. Warga Samin bisa menjadi contoh untuk masyarakat Indonesia, dimana mereka bisa hidup dengan ajaran yang berdampingan dengan perubahan zaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fiani, D. M., Prasetyo, M. J., & Rizqina, Y. M. (2023). Analisis Nilai – Nilai Kemanusiaan Agama Baha’I Dalam Mewujudkan Kerukunan Diantara Umat Beragama Di Desa Cebolek Kidul Kabupaten Pati. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)*, 6(2), 129. <https://doi.org/10.30829/jisa.v6i2.17074>
- Komunitas, D., & Perspektif, S. (2023). *Prabayaksa : Journal of History Education*. 3, 1–9.
- Kudus, D. I. (2020). *Strategi politis untuk bertahan : studi kasus komunitas samin di kudus*. 3(1), 25–50.
- Lingkungan, D. I., & Samin, M. (n.d.). *KEARIFAN LOKAL DI LINGKUNGAN MASYARAKAT SAMIN KABUPATEN BLORA JAWA TENGAH*.
- Muhammad Jodi Prasetyo, Mohammad Ilham Zaki Zakaria, Agus Miftah, Nurul Istiqomah, L. A. (2024). Dampak Penambangan Batu Kapur Ilegal Terhadap Kondisi Lingkungan Masyarakat Di Desa Kedung Winong Pati. *Jurnal Istiqomah*, 1(4), 361–367. <https://doi.org/https://doi.org/10.62017/arima>
- Muhammad Jodi Prasetyo, Ainun Wahayuningtiyas, & Destina Marta Fiani. (2023). Social Values and the Meaning of Barikan Tradition in Sumberejo, Donorojo, Jepara. *JURNAL PENDIDIKAN IPS*, 13(1), 55–58. <https://doi.org/10.37630/jpi.v13i1.901>
- Novianto, A. (n.d.). *Berebut Saminisme : Artikulasi Politik Masyarakat Adat dalam Konflik Pembangunan Pabrik Semen di Pegunungan Kendeng*.
- Octaviani, E. V. (2015). *Pola Komunikasi Suku Samin Di Kabupaten Blora Terkait Ajaran Yang Dianutnya*. VII, 26–29.
- Prof, U. M. (2021). *POLA GERAKAN SOSIAL: RESISTENSI MASYARAKAT SAMIN DI ERA GLOBALISASI Cahya Adhitya Pratama*. 5(1), 76–86.
- Setyaningrum, D., Marhaeni, T., Astuti, P., & Alimi, M. Y. (2017). *Journal of Educational Social Studies Pergeseran Nilai Masyarakat Samin ( Sedulur Sikep ) Dukuh Bombong Abstrak*. 6(1), 29–36.
- Sikep, S., & Sikep, S. (n.d.). *BANJAREJO KABUPATEN BLORA PADA ERA MODERN budaya saat ini lebih banyak dikaitkan dengan gerakan masyarakat tertentu*. 371–382.
- Sosiologi, P., & Uny, F. (2008). *Kata kunci : perubahan sosial, masyarakat, samin*. 2(2), 20–31.
- Village, K., District, B., Village, K., & District, B. (2023). *Klopoduwur Village, Banjarejo District, Blora Regency*. *This*. 8(02).